

BAB II

FOTOGRA.FILM LAB SEMARANG: SELAYANG PANDANG RUANG SERTA PRAKTIK SOSIAL

Bab ini memberikan gambaran umum dalam perspektif yang lebih luas sebelum masuk ke analisis yang lebih mendalam di bab-bab berikutnya. Pembahasan diawali dengan profil Kota Semarang sebagai lokasi geografis dan sejarah penelitian, termasuk sejarah perkembangan fotografi analog di kota ini, yang sempat mengalami kekosongan pada layanan cuci-*scan* film sebelum akhirnya Fotogra.Film Lab didirikan pada tahun 2018 sebagai respons atas kebutuhan nyata komunitas analog yang belum terpenuhi. Pembahasan kemudian beralih ke konteks dan peran Fotogra.Film Lab dalam menghadapi dominasi teknologi digital, disusul dengan dinamika komunitas dan praktik sosial yang tercipta di sekitar laboratorium ini, seperti bagaimana anggota komunitas terhubung satu sama lain, berbagi pengetahuan, dan komunitas terus melakukan regenerasi tanpa adanya perekrutan aktif.

2.1 Profil Kota Semarang: Ruang urban yang Berkembang

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Indonesia yang merupakan ibu kota dari provinsi Jawa Tengah. Kota ini memiliki ciri khas sebagai kota urban dengan dinamika sosial dan budaya yang berkembang pesat. Perkembangan kota ini menunjukkan pertumbuhan fisik, aktivitas sosial dan budaya yang beragam didalamnya. Semarang terkenal sebagai kota yang memiliki banyak kawasan bersejarah dan tempat bertemunya berbagai budaya, yang terus meninggalkan dampak hingga saat ini (Wungo et al., 2022). Semarang adalah kota yang berkembang dan mengalami dinamika perubahan ruang dan aktivitas masyarakat. Kawasan di dalam kota, seperti Kota Lama, Pecinan, dan Klenteng Sam Poo Kong, menunjukkan perpaduan antara fungsi ekonomi, sosial, dan budaya yang berkembang menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Kawasan ini juga berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung berbagai aktivitas masyarakat, seperti interaksi sosial dan aktivitas ekonomi (Sundaro, 2024).

Selain itu, seiring dengan berkembangnya kota Semarang juga memacu hadirnya berbagai ruang kreatif dan kegiatan yang berbasis komunitas. Dalam

konteks tersebut, masyarakat bukan hanya sekedar menjadi pengguna ruang, tetapi mereka juga berpartisipasi secara aktif dalam melestarikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang telah ada, melalui kegiatan kreatif dan kerja sama (Geertz, 1973). Hal ini menunjukkan bahwa kota merupakan ruang sosial yang dinamis tidak hanya sebagai ruang fisik semata. Praktik budaya seperti fotografi menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat urban. Kehadiran ruang seperti Fotogra.Film Lab Semarang adalah bagian dari dinamika ini, karena ruang tersebut berfungsi sebagai tempat antar individu yang memiliki kegemaran yang sama berinteraksi dan bertukar pengalaman.

2.1.1 Sejarah Eksistensi Fotografi di Kota Semarang

Semarang memiliki sejarah yang panjang sebagai pusat hunian dan perdagangan sejak masa kolonial. Bangunan-bangunan yang masih bertahan hingga saat ini, seperti yang dapat kita lihat di kawasan Kota Lama menjadi bukti fisik dari sejarahnya yang panjang tersebut. Kota dengan sejarah yang begitu panjang ini mendorong kebutuhan untuk mendokumentasikan sejarahnya secara visual, baik melalui dokumentasi bangunan, peristiwa penting, atau kehidupan masyarakatnya dari waktu ke waktu. Dokumentasi visual, seperti fotografi, merupakan aspek penting bagaimana sebuah kota merekam tentang sejarahnya sendiri, dan hal ini jauh lebih mendalam maknanya dari sekedar hobi atau kegiatan waktu luang seorang individu (Barthes, 1981). Pandangan ini menunjukkan bahwa bagaimana budaya fotografi, khususnya fotografi analog mampu berkembang dan bertahan di kota dengan sejarah yang panjang seperti Semarang.

2.1.2 Sejarah Perkembangan Fotografi Analog di Kota Semarang

Sejarah fotografi analog di Kota Semarang dapat ditelaah kembali melalui eksistensi laboratorium cuci cetak film yang sebelumnya sempat hadir di kota ini, namun perlahan menghilang seiring dengan teknologi digital yang semakin mendominasi. Kodak Bangkong, yang merupakan sebutan untuk sebuah lab foto terkenal di kalangan masyarakat Semarang dan berlokasi di Jalan Mataram. Lab tersebut berhenti membuka layanan cuci dan cetak film sekitar tahun 2015 sampai 2016 karena mesin yang sudah tua dan tidak ada teknisi yang mampu untuk memperbaikinya, setelah itu Kodak Bangkong hanya menyediakan layanan

pencetakan digital konvensional. Pada akhirnya, lab ini tutup permanen akibat kekurangan tenaga profesional yang mampu memulihkannya. Sejak saat itu, Semarang sempat tidak memiliki layanan laboratorium analog sama sekali, sehingga memaksa para pengguna kamera analog di kota ini untuk mengirimkan filmnya ke satu-satunya terdekat yang masih tersedia layanan tersebut, yakni Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Ketiadaan layanan cuci cetak film di Semarang ini menjadi titik awal didirikannya Fotogra.Film Lab pada Agustus 2018. Lab ini berdiri sebagai respons akan kebutuhan nyata para pengguna di kota ini yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan lokal, bukanlah sekadar kebetulan. Kelahiran lab ini bertepatan dengan momen kebangkitan kembali analog di Indonesia. Mas Andhika mengatakan bahwa grafik peminatan terhadap pasar analog mengalami peningkatan yang terlihat jelas antara tahun 2016 hingga 2018, bersamaan dengan maraknya bazar-bazar kamera analog di Jakarta, yang digelar secara rutin oleh sebuah komunitas bernama *JellyPlayground* dengan nama *LowLight Bazar*. Acara seperti ini secara tidak langsung berpartisipasi dalam penyebaran kembali minat terhadap fotografi analog ke kota-kota lain di luar Jakarta, termasuk Semarang serta menciptakan ruang bertemunya para pelaku usaha dan penggemar analog dari berbagai kota.

Dengan demikian, kehadiran Fotogra.Film Lab dapat diinterpretasikan sebagai titik temu di antara dua arus. Pertama, kebutuhan lokal Kota Semarang yang pernah kehilangan aksesibilitas terhadap layanan cuci cetak film. Kedua, tren nasional berupa kebangkitan kembali minat terhadap fotografi analog yang tengah mengalami peningkatan pada periode yang bersamaan. Pemahaman akan kedua arus ini merupakan hal penting sebelum memasuki pembahasan tentang bagaimana hobi memotret menggunakan kamera analog tumbuh menjadi sebuah komunitas dengan dinamika sosialnya sendiri.

2.1.3 Kebangkitan Fotografi Analog di Semarang dan Lahirnya Ruang-Ruang Kreatif

Perkembangan urbanisasi Kota Semarang telah menghasilkan berbagai ruang kreatif berbasis komunitas yang memfasilitasi praktik budaya masyarakatnya.

Masyarakat kota Semarang tidak lagi menjadi pengguna ruang secara pasif, sebaliknya, mereka secara aktif berpartisipasi dalam merevitalisasi dan melestarikan praktik-praktik budaya melalui kegiatan kreatif dan kerja sama (Geertz, 1973). Fotografi analog, sebagai salah satu praktik budaya yang sebelumnya sempat terpinggirkan oleh dominasi digital, telah memperoleh kembali ruangnya dalam dinamika ini. Pada saat teknologi digital berada di masa keemasannya, minat generasi muda Semarang terhadap fotografi analog mulai muncul kembali sejak pertengahan tahun 2010-an.

Kebangkitan analog di Semarang mulai terlihat jelas dari tahun 2016 hingga 2018, beriringan dengan maraknya bazar kamera analog di Jakarta yang digelar secara rutin oleh komunitas *JellyPlayground* dengan nama *Lowlight Bazar*. Acara-acara semacam ini secara cepat menyebarluaskan kembali minat terhadap fotografi analog kepada kota-kota selain Jakarta, seperti Semarang. Pada era ini, ekosistem analog Semarang mulai kembali menunjukkan pertumbuhannya, sehingga diperlukan ruang fisik yang dapat mendukung perkembangan aktivitas dan komunitas. Kondisi ini menjadi salah satu alasan utama kesuksesan jangka panjang Fotogra.Film Lab pada Agustus 2018, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada sub-bab berikutnya.

2.2 Fotogra.Film Lab Semarang: Sejarah, Konteks, dan Peran di Tengah Dominasi Digital

Fotogra.Film Lab merupakan sebuah laboratorium kamera analog yang melayani proses cuci dan *scan* film di Kota Semarang. Lab ini berdiri pada Agustus 2018, yang di mana Mas Andhika mendapat tawaran dari bosnya untuk membuka lab film di Semarang, karena melihat potensi besar dari kebangkitan kembali fotografi analog dan ketika itu para pengguna di Semarang yang ingin mencuci film, harus mengirimkannya ke luar kota karena keterbatasan layanan cuci film. Mas Andhika menerima tawaran tersebut, namun tidak langsung bergabung karena harus menyelesaikan Tugas Akhir terlebih dahulu. Sebelum Mas Andhika bergabung, sejak awal lab dikelola oleh seseorang bernama Mas Giska, ia dikirim ke Jakarta untuk mengikuti semacam pelatihan operasional mesin lab selama kurang lebih satu bulan sebelum akhirnya dipercaya untuk mengelola lab. Mesin dan semua peralatan

untuk kebutuhan lab pun merupakan kiriman dari Jakarta. Awal tahun 2019, Mas Andhika akhirnya resmi bergabung dengan Fotogra.Film Lab dan menjadi rekan kerja dengan Mas Giska mengelola Fotogra.Film Lab bersama. Mereka bekerja sama hingga tahun 2022 dikarenakan Mas Giska pulang ke kampung halamannya di Cilacap. Pada akhirnya, Mas Andhika mengelola lab ini seorang diri dan menjadi *co-owner* dari Fotogra.Film Lab, karena sesungguhnya terdapat *owner* utama yang mungkin bisa disebut sebagai *passive owner*. Beliau tidak berfokus pada Fotogra.Film Lab karena memiliki lini usaha lain, sehingga sampai saat ini Mas Andhika dipercaya untuk mengatur segala manajemen Fotogra.Film Lab namun tetap menyampaikan laporan kepada *owner* utama. Lab awalnya berlokasi di Jalan Sultan Agung, kemudian pada pertengahan tahun 2019 lab berpindah ke tempat yang lebih memadai yaitu di Jalan Argopuro No. 21, Gajahmungkur, Kota Semarang, yaitu di sebuah tempat bernama *SPACE* yang di dalamnya terdapat butik, The Good Friends Cafe Bakery, serta Fotogra.Film Lab. Lab kemudian kembali beralokasi dikarenakan kontrak tempat sewa yang telah habis, ke Jalan Kesatrian No. K-4, Jatingaleh, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah, yang menjadi lokasinya hingga saat ini. Lab ini dibuka pada tahun 2018 di saat Kota Semarang tidak memiliki tempat pencucian dan scan film analog dan kehadirannya saat itu cukup menarik perhatian karena di era digitalisasi yang instan dalam produksi gambar dan banyak laboratorium film yang berhenti beroperasi, karena mereka menganggap tidak relevan dari segi ekonomi maupun praktis (Lister, 2013). Keputusan Fotogra.Film Lab untuk membuka layanan pencucian kamera analog berbasis film klise dan kamera tustel, menjadi ruang bagi para pengguna kamera analog yang memiliki kegemaran dalam hal tersebut dan masih ingin melestarikan praktik fotografi berbasis film klise. Selain itu, laboratorium ini terus berupaya untuk beradaptasi dan terus melestarikan praktik fotografi analog. Secara operasional, Fotogra.Film Lab menyediakan layanan-layanan teknis seperti pencucian, *scanning* film, namun laboratorium ini lebih dari sekadar itu. Lab ini juga berfungsi sebagai “ruang sosial dan budaya” bagi para pengguna kamera analog di Kota Semarang.



Gambar 2. 1 Fotogra.Film Lab semasa di Jalan Argopuro

Sumber: Google Review / oleh Yori Gracia, 2021 & Google Photo / oleh Fotogra.Film, 2020

Pilihan Fotogra.Film Lab mempertahankan laboratorium kamera analog tidak hanya didasarkan pada hal teknis, namun juga pada nilai-nilai seperti proses dan pengalaman yang melekat dalam fotografi analog. Fotografi analog sangat melibatkan material secara intens, mulai dari proses pengambilan foto, pencucian film, hingga hasil scan. Proses ini melahirkan pengalaman fotografi yang lebih intens dan reflektif, berbeda dengan fotografi digital yang serba cepat dan instan (Bate, 2009). Fotografi analog dipahami sebagai media yang menekankan ikatan emosional yang kuat antara pengguna kamera, alat, dan hasil foto (Sontag, 1977).

Di tempat ini, para pengguna kamera analog dengan latar belakang yang beragam, mulai dari fotografer profesional, mahasiswa, pekerja kreatif, hingga pengguna pemula tidak hanya datang untuk sekadar mencuci film, mereka dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, atau berdiskusi mengenai teknik-teknik penggunaan kamera analog. Dalam konteks ini, kebangkitan fotografi analog di tengah dominasi digital banyak digerakkan oleh generasi muda yang mengartikan praktik fotografi analog bukan sekadar hasil visual, melainkan sebagai pengalaman (Margadona, 2023). Fotogra.Film Lab juga sering kali dijadikan tempat diselenggarakannya berbagai *event* mengenai fotografi analog oleh komunitas pecinta fotografi analog di Semarang. Ruang ini dapat

dipahami sebagai ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya relasi, solidaritas, dan identitas di antara para pelakunya (Spradley, 1980). Keberlangsungan Fotogra.Film Lab di era digital menunjukkan bahwa fotografi analog memenuhi kebutuhan tertentu yang tidak bisa diambil alih oleh teknologi digital. Laboratorium ini menjadi tempat bagi individu yang mencari ikatan personal dengan proses kreatif, di mana dibalik setiap gulungan dan jepretan film memiliki maknanya tersendiri. Fotogra.Film Lab tidak hanya berfungsi sebagai tempat layanan teknis cuci dan scan film tetapi juga merupakan ruang sosial dan “rumah” bagi para pecinta fotografi analog di Semarang.

Pasar Fotogra.Film Lab Semarang didominasi oleh pengguna yang mencari pengalaman fotografi yang berbeda dari digital. Bagi sebagian pengguna, fotografi analog dimaknai sebagai bentuk dari pengekspresian diri, pencarian estetika visual yang khas, serta cara untuk menciptakan identitas kultural di era digitalisasi. Praktik fotografi analog saat ini tidak lagi hanya didorong oleh nostalgia, akan tetapi oleh upaya dalam memaknai ulang teknologi lama dalam konteks budaya kontemporer (Margadona, 2023).

Fotogra.Film Lab Semarang yang masih bertahan hingga saat membuktikan bahwa fotografi analog masih memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Praktik ini tidak sepenuhnya tergerus oleh teknologi digital, melainkan mengalami perubahan dan menghadirkan makna baru melalui komunitas dan ruang sosial. Dengan demikian, Fotogra.Film Lab tidak hanya bertahan sebagai entitas bisnis, tetapi juga sebagai ruang kultural yang terus melestarikan keberlanjutan praktik fotografi analog di era digital (Lister, 2013).

2.2.1 Fotogra.Film Lab Sebagai Sebuah Ruang Fisik

Fotogra.Film Lab merupakan ruang fisik yang menjalankan dua fungsi secara bersamaan. Fungsi pertama yaitu komersial, yang di mana sebagai sebuah entitas bisnis yang menyediakan layanan cuci dan *scan* film kepada pengguna kamera analog. Kedua, fungsi sosial, yaitu menyediakan ruang bagi komunitas analog Semarang untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Kedua fungsi ini berjalan bersamaan di ruang yang sama, tetapi penting untuk dipahami secara mendalam untuk menyadari bahwa komunitas analog Semarang tercipta atas dasar ikatan minat yang sama, lebih dari sekadar

eksistensi laboratorium ini, Fotogra.Film Lab kebetulan menjadi ruang fisik yang kerap menjadi tempat pertemuan atau dilaksanakannya acara-acara komunitas tersebut.

2.2.2 Adaptasi Spasial dan Strategi Bertahan di Era Digital

Keberadaan Fotogra.Film Lab tidak terlepas dari hambatan struktural yang signifikan. Mas Andhika selaku pengelola lab mengakui bahwa ketergantungannya pada bahan baku impor, seperti rol film dan bahan kimia untuk pemrosesan, membuat operasional lab sangat sensitif terhadap mata uang yang naik turun dan gangguan rantai pasokan global. Masalah lain yang lebih mendesak adalah ketidakadaannya teknisi yang mampu memelihara mesin-mesin lab yang sudah tua. Ketika mesin pemindai film rusak, Mas Andhika harus mengirimkannya ke Bandung karena tidak ada teknisi di Semarang yang mampu memperbaikinya. Kondisi ini memaksa Mas Andhika untuk mengatasi kerusakan mesin dengan mengambil komponen cadangan dari mesin lain yang sudah lagi digunakan. Menghadapi tantangan-tantangan ini, Fotogra.Film Lab melakukan berbagai adaptasi secara bertahap, salah satunya adalah memindahkan layanan ke rumah pribadi Mas Andhika yang terletak di Jatingaleh pada tahun 2023, sebuah keputusan yang meminimalisir biaya sewa sekaligus mendekatkan lab ke mayoritas pengguna utamanya di sekitar kampus Undip dan Unnes. Kemampuan beradaptasi tanpa meninggalkan makna layanan inilah yang membuat lab ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan industri analog secara menyeluruh (Lister, 2013).

2.2.3 Perbandingan dengan Panorama Film Lab: Perbedaan Karakter Spasial

Dalam upaya memahami peran Fotogra.Film Lab dalam ekosistem analog Semarang secara menyeluruh, penting untuk melakukan perbandingan dengan satu-satunya laboratorium analog lain di kota ini, yaitu Panorama Film Lab. Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi kualitas kedua layanan teknis masing-masing, tetapi untuk lebih memahami variasi karakter ruang sosial yang mereka hasilkan. Menurut salah satu informan yang telah menggunakan layanan Panorama Film Lab, yaitu Faris, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan, yaitu disana tidak dapat duduk dalam waktu lama karena jumlah kursi

yang terbatas, dan staf yang melayani juga silih berganti. Faris melihat Fotogra.Film Lab sebagai ruang yang lebih terasa seperti rumah daripada sekadar toko. Perbedaan ini mengungkapkan bahwa Fotogra.Film Lab memiliki cara yang berbeda dalam menciptakan identitas ruangnya, yaitu memprioritaskan kualitas interaksi sosial daripada efisiensi transaksi, sebuah keputusan yang memiliki dampak langsung terhadap komunitas yang terbentuk disekitarnya.

2.3 Dinamika Komunitas dan Praktik Sosial di Fotogra.Film Lab Semarang

Komunitas yang terbentuk di Fotogra.Film Lab Semarang merupakan fokus utama dalam kajian dinamika sosial penelitian ini. Komunitas yang terbentuk terdiri dari individu dengan latar belakang yang beragam profesi, usia, dan pengalaman dalam fotografi analog. Melalui wawancara mendalam, anggota komunitas meliputi pemilik lab, staf, pengguna aktif dan pemula kamera analog, serta anggota komunitas yang lebih luas. Struktur sosial yang khas terbentuk karena ini interaksi di antara mereka. Selanjutnya, praktik sosial yang terjadi di Fotogra.Film Lab dapat meliputi aspek seperti pengguna kamera analog yang sudah berpengalaman kerap berbagi ilmu terkait tips pemakaian kamera analog, trik, jenis film, atau teknik pencucian kepada pengguna lainnya. Hal ini menciptakan lingkungan pengetahuan informal yang bermanfaat terutama bagi pemula. Diskusi terkait perbandingan antara nilai estetika fotografi analog dengan digital juga merupakan praktik sosial yang terjadi di Fotogra.Film Lab Semarang, seperti ciri khas film tertentu, atau ambisi di balik penggunaan media tradisional ini. Selain itu, Fotogra.Film Lab juga sering dijadikan sebagai tempat diadakannya *event-event* seputar fotografi analog seperti *sharing* antara pengguna. Mayoritas dari para pengguna kamera analog merupakan bagian dari identitas mereka. Laboratorium ini menjadi tempat di mana identitas tersebut diperkuat melalui struktur sosial.

Dinamika ini menunjukkan bahwa Fotogra.Film Lab tidak sekadar layanan penucian film (kebutuhan material) tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologis (kepuasan, ekspresi diri) dan sosial (komunitas, interaksi) (Malinowski, 1944). Lab ini berperan penting dalam pembentukan ikatan sosial yang kuat, di mana individu merasa menjadi bagian dari komunitas/kelompok dengan hobi dan nilai yang

serupa.

2.3.1 Praktik Sosial di Lab Fotogra.Film Lab Semarang

Praktik sosial yang berlangsung di Fotogra.Film lebih dari sebatas interaksi layanan teknis sederhana. Berdasarkan data di lapangan, berbagai bentuk praktik sosial yang terjadi dan terus berulang secara konsisten di ruang ini. Pertama, pertukaran pengetahuan dan pengalaman teknis secara informal, di mana Mas Andhika selaku pengelola dan pengguna yang lebih berpengalaman secara sukarela berbagi informasi kepada pengguna baru, meliputi cara memasang roll film dengan benar, memilih jenis film yang tepat sesuai dengan kondisi cahaya, dan mengapa beberapa jenis film tertentu tidak cocok dengan semua kamera. Mas Andhika menekankan bahwa ia akan terus berupaya untuk membagikan ilmu dan pengalamannya dengan pengguna baru agar mereka tidak melakukan kesalahan yang sama seperti dirinya di fase awal menggunakan kamera analog.

Bentuk kedua adalah diskusi spontan seputar perubahan dunia analog, seperti informasi tentang film yang baru saja dirilis, kamera-kamera baru yang diperkenalkan oleh produsen, harga film di pasaran, hingga berita dari komunitas analog di kota lain. Perbincangan ini sering kali dimulai dari hal-hal yang relatif sederhana, misalnya pengunjung baru yang menunjukkan kamera yang digunakannya, kemudian menimbulkan diskusi yang panjang lebar tentang fitur-fitur kamera tersebut. Bentuk ketiga yaitu layanan pengecekan kamera secara informal, di mana pelanggan yang menemukan kamera analog lama peninggalan keluarga mereka lalu membawanya ke lab untuk pengecekan gratis, serta saran tempat untuk melakukan perbaikan jika perlu. Ketiga bentuk praktik ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Wenger sebagai pengalaman kolektif dalam komunitas praktik, yaitu ilmu, alat, serta cara bertindak yang dikembangkan dan dibagi bersama oleh anggota komunitas melalui kontribusi langsung dalam aktivitas sehari-hari (Wenger, 1999).

2.3.2 Regenerasi Pengguna: Pola Keberlanjutan Komunitas

Siklus regenerasi pengguna adalah salah satu fenomena sosial yang paling menarik di Fotogra.Film Lab, yang terjadi secara alami dan tanpa rekayasa apa pun. Mas Andhika mencatat bahwa mahasiswa pengguna yang telah menyelesaikan

studinya kemudian meninggalkan Semarang, akan tergantikan dengan sendirinya oleh kemunculan mahasiswa baru dari universitas-universitas yang sama, sehingga mayoritas pengguna lab akan terus diregenerasi tanpa adanya strategi perekrutan yang berlebihan. Ikatan antar pengguna lab yang telah meninggalkan Semarang dengan Mas Andhika selaku pengelola tetap terjaga dengan baik, masih berkomunikasi, bahkan beberapa di antaranya selalu menjadikan Fotogra.Film Lab sebagai salah satu tempat yang wajib dikunjungi ketika mereka kembali Semarang. Siklus regenerasi ini sangat penting untuk keberlangsungan komunitas dalam jangka panjang. Setiap pengguna yang baru bergabung dengan ekosistem lab memberikan sudut pandang baru, jenis kamera yang berbeda. dan masalah teknis baru, secara tidak langsung hal tersebut terus memperbarui pembahasan diskusi dan pertukaran pengetahuan yang terjadi di dalam ruang tersebut. Selain itu, pengguna lama yang telah menjadi mahasiswa tahun akhir sering kali merekomendasikan lab kepada rekan-rekan mereka yang baru mulai menggunakan kamera analog, jejaring referensi ini berlanjut dari generasi ke generasi. Pola regenerasi ini sesuai dengan penelitian Putnam tentang bagaimana mempertahankan dan mengembangkan modal sosial dalam suatu komunitas melalui pola jaringan alami berlandaskan kepercayaan (Putnam, 2000).

2.4 Fungsi Sosial Fotografi Analog dan Identitas Budaya

Mempertahankan laboratorium kamera analog di era digital, seperti yang dilakukan Fotogra.Film Lab, dapat dianalisis melalui teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Malinowski menyatakan bahwa setiap praktik budaya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, yaitu material, psikologis, dan sosial (Malinowski, 1944). Dalam konteks ini, fotografi analog memenuhi beberapa fungsi yakni fungsi estetika dan proses kreatif, Fotografi analog memberikan nilai estetika dan faktual serta pengalaman proses kreatif yang berbeda dari digital, diperlukan kesabaran, ketelitian serta pemahaman yang mendalam tentang teknis kamera, mulai dari mengatur *eksposur* hingga memilih jenis film yang tepat untuk kondisi cahaya tertentu. Setiap jenis film menghasilkan gradasi warna dan tekstur yang unik. Kualitas visual yang dihasilkan juga memiliki ciri khas yang tidak dapat diduplikasi sepenuhnya oleh filter digital (Bate, 2009). Nilai estetika ini merupakan proses yang melibatkan fisik dan intelektual, bukan

semata-mata dekoratif. Pada aspek sosial, Fotogra.Film Lab berfungsi sebagai pusat berkumpulnya para pecinta analog. Laboratorium ini memberi ruang untuk para pengguna dari berbagai latar belakang dapat bertukar pengalaman, berdiskusi terkait teknis, dan membangun jaringan sosial. Menurut Oldenburg (1999) mengatakan jenis ruang ini sebagai “*third place*”, yang merupakan ruang publik nonformal di luar rumah dan tempat kerja yang berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dan membangun hubungan komunitas. Kerangka Malinowski (1944), fungsi sosial ini merupakan tanggapan atas kebutuhan manusia akan solidaritas dan integrasi kelompok, yang tidak dapat terpenuhi melalui praktik fotografi yang dilakukan secara individual dan terisolasi.

Pada aspek psikologis dan identitas, fotografi analog menjadi alat untuk mengekspresikan diri dan menghargai tradisi yang memiliki makna lebih dari sekadar hobi. Bagi sebagian pengguna, memilih analog di tengah gempuran teknologi digital merupakan identitas yang mereka sadari, ini adalah cara untuk menandai diri sebagai seseorang yang menghargai proses, ketelitian, dan orisinalitas dalam era yang serba instan (Bourdieu & Whiteside, 1990). Praktik ini dapat dimaknai sebagai “resistensi budaya” halus terhadap logika digitalisasi yang mengedepankan kecepatan dan efisiensi. Fotogra.Film Lab Semarang, mencerminkan bahwa praktik budaya tradisional tidak harus punah ketika teknologi baru muncul, sebaliknya mereka dapat menemukan relevansi baru karena memberikan sesuatu berbeda dari teknologi modern. Fotogra.Film Lab Semarang menunjukkan bagaimana praktik budaya tradisional dapat tetap relevan dan memiliki makna, dan berfungsi sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan identitas modern.